

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Puskesmas Kretek Yogyakarta

Kecamatan Kretek merupakan satu dari 17 kecamatan di Kabupaten Bantul yang terbagi menjadi 5 desa yaitu Desa Donotirto, Tirtomulyo, Parangtritis, Tirtohargo, dan Tirtosari. Puskesmas Kretek Yogyakarta berada di Jalan Parangtritis Km.21 Sruwuh, Donotirto, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Luas wilayah kerja Puskesmas Kretek 26,77 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 31.101 jiwa, jumlah penduduk laki-laki 14.476 jiwa, dan perempuan 15.857 jiwa. Batas wilayah kerja Puskesmas Kretek Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kapanewon Bambanglipuro
- b. Sebelah timur : Kapanewon Pundong dan Kabupaten Gunung Kidul
- c. Sebelah selatan : Kalurahan Donotirto
- d. Sebelah barat : Kapanewon Pandak dan Kapanewon Sanden

Puskesmas Kretek Yogyakarta mempunyai program pelayanan kesehatan dasar yang terdiri dari:

- a. IGD 24 jam
- b. Balai pengobatan umum
- c. Balai pengobatan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)
- d. Balai pengobatan gizi
- e. Instalasi farmasi
- f. Laboratorium
- g. Klinik lansia
- h. Klinik fisioterapi
- i. Persalinan
- j. Klinik Infeksi Menular Seksual (IMS)

2. Gambaran Karakteristik Pasien

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 241 pasien dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menderita hipertensi, dan penyakit penyerta. Distribusi gambaran karakteristik pasien hipertensi disajikan pada tabel 6.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Kretek Yogyakarta

Karakteristik	Jumlah (n=241)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
a. 18-25	4	1,70
a. 26-35	4	1,70
b. 36-45	16	6,60
c. 46-55	49	20,30
d. 56-65	81	33,60
f. >65	87	36,10
Total	241	100
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	78	32,40
b. Perempuan	163	67,60
Total	241	100
Pendidikan Terakhir		
a. Tidak sekolah	7	2,90
b. SD	37	15,40
c. SMP	76	31,50
d. SMA/SMK	115	47,70
e. Perguruan tinggi (Diploma/Sarjana)	6	2,50
Total	241	100
Pekerjaan		
a. Tidak bekerja	79	32,80
b. Wiraswasta	49	20,30
c. Karawan swasta	2	0,80
d. Petani/buruh	110	45,60
e. PNS/TNI/POLRI	1	0,40
Total	241	100
Lama Menderita Hipertensi		
a. <5 tahun	199	82,60
b. 5-10 tahun	42	17,40
Total	241	100
Penyakit Penyerta		
a. Ada penyerta	91	37,80
b. Tidak ada penyerta	150	62,20
Total	241	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6, mayoritas pasien hipertensi berada pada rentang usia >65 tahun sebanyak 87 orang (36,10%). Ditinjau dari jenis kelamin mayoritas pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan sebanyak 163 orang (67,60%). Ditinjau dari pendidikan terakhir sebagian besar pasien berpendidikan akhir SMA/SMK berjumlah 115 orang (47,70%).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan sebagian besar pasien bekerja sebagai petani/buruh sebanyak 110 orang (45,60%). Jumlah pasien yang menderita hipertensi mayoritas <5 tahun sebanyak 199 orang (82,60%). Sebagian besar pasien yang menderita hipertensi tidak disertai dengan penyakit penyerta yaitu sebanyak 150 orang (62,20%).

a. Regimen Antihipertensi

Tabel 2. Regimen Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kretek Yogyakarta

Regimen Antihipertensi	Jumlah (n=241)	Persentase %
Tunggal		
Amlodipin 5 mg	232	96,30
Amlodipin 10 mg	8	3,30
Kombinasi		
Amlodipin 5 mg + kaptopril 12,5 mg	1	0,40
Total	241	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7, mayoritas pasien hipertensi menggunakan regimen obat antihipertensi tunggal amlodipin 5 mg sebanyak 232 orang (96,30%).

b. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi

Tabel 3. Distribusi Jawaban Kuesioner MARS-5 Pasien Hipertensi di Puskesmas Kretek Yogyakarta

No.	Pertanyaan	Jawaban					Total n=241 (%)
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah	
1.	Saya lupa minum obat	0 (0%)	4 (1,70%)	60 (24,90%)	36 (14,90%)	141 (58,50%)	241 (100%)
2.	Saya mengubah dosis minum obat	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	241 (100%)	241 (100%)
3.	Saya berhenti minum obat sementara	0 (0%)	1 (0,40%)	18 (7,50%)	40 (16,60%)	182 (75,50%)	241 (100%)
4.	Saya memutuskan untuk minum obat dengan dosis lebih kecil	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	241 (100%)	241 (100%)
5.	Saya minum obat kurang dari	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	241 (100%)	241 (100%)

No.	Pertanyaan	Jawaban					Total n=241 (%)
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah	
	petunjuk sebenarnya						

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8, distribusi jawaban kuesioner MARS-5 mayoritas pasien menjawab tidak pernah. Distribusi jawaban pertanyaan nomor 1 mayoritas pasien menjawab tidak pernah sebanyak 141 orang (58,50%). Distribusi jawaban pertanyaan nomor 2, 4, dan 5 seluruh pasien menjawab tidak pernah sebanyak 241 orang (100%). Distribusi pertanyaan nomor 3 mayoritas pasien menjawab tidak pernah sebanyak 182 (75,50%).

Tabel 4. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kretek Yogyakarta

Tingkat Kepatuhan	Jumlah (n=241)	Persentase (%)
Tinggi (25)	141	58,50
Rendah (≤ 24)	100	41,50
Total	241	100

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 9, mayoritas pasien memiliki tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada kategori tinggi sebanyak 141 orang (58,50%).

c. Luaran Klinik

Luaran klinik dalam penelitian ini adalah tekanan darah sistolik dan diastolik yang dilihat pada data rekam medis pasien. Tekanan darah dikatakan terkontrol jika pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta DM atau CKD yang berusia ≥ 60 tahun memenuhi target tekanan darah sistolik dan diastolik $\leq 150/90$ mmHg, sedangkan pasien yang berusia ≤ 60 tahun target tekanan darahnya $\leq 140/90$ mmHg. Tekanan darah terkontrol untuk semua usia yang memiliki penyakit penyerta DM saja atau CKD dengan atau tanpa DM maka target tekanan darahnya $\leq 140/90$ mmHg.

Tabel 5. Luaran Klinik Pasien Hipertensi di Puskesmas Kretek Yogyakarta

Luaran Klinik	Jumlah (n=241)	Persentase (%)
Terkontrol	124	51,50
Tidak terkontrol	117	48,50
Total	241	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 10, diperoleh hasil luaran klinik pasien hipertensi mayoritas memiliki luaran klinik terkontrol sebanyak 124 orang (51,50%).

d. Analisis Hubungan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi dengan Luaran Klinik Pasien Hipertensi

Tabel 6. Analisis Hubungan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi dengan Luaran Klinik Pasien Hipertensi di Puskesmas Kretek Yogyakarta

Tingkat kepatuhan	Luaran Klinik		Total n=241 (%)	p-value
	Terkontrol (%)	Tidak terkontrol (%)		
Tinggi	123 (87,20%)	18 (12,80%)	141 (100%)	0,000
Rendah	1 (1,00%)	99 (99,00%)	100 (100%)	
Total	124	117	241 (100%)	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 11, diperoleh hasil mayoritas pasien hipertensi mempunyai tingkat kepatuhan tinggi dengan luaran klinik terkontrol sebanyak 123 orang (87,20%). Nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi terhadap luaran klinik.

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Pasien

Data karakteristik pasien dapat diperoleh dari data kuesioner yang diisi oleh pasien, wawancara langsung, dan data rekam medis. Gambaran karakteristik pasien meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir, lama menderita hipertensi, dan penyakit penyerta.

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 6, mayoritas pasien hipertensi berada pada rentang usia >65 tahun sebanyak 87 orang (36,10%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tutoli *et al.* (2021) menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang mengalami hipertensi berada pada rentang usia 61-65 tahun sebanyak 28 orang (30,4%).

Tingginya kejadian hipertensi sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Tekanan darah pada umumnya akan mengalami peningkatan pada usia >40 tahun karena terjadi penebalan pada arteri sehingga pembuluh darah akan menyempit dan terjadi penurunan elastisitas pada pembuluh darah yang mengakibatkan pembuluh darah akan kaku (Indriana *et al.* 2020). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiasih *et al.* (2020) pasien laki-laki lebih berisiko terkena hipertensi dibandingkan perempuan yang berusia <45 tahun tetapi apabila perempuan usia >65 tahun akan berisiko terkena hipertensi dibandingkan laki-laki. Faktor usia merupakan salah satu faktor risiko terjadinya hipertensi.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 6, mayoritas pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan sebanyak 163 orang (67,60%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazwan & Indraguna, (2017) menunjukkan bahwa pasien hipertensi paling banyak pada jenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (56,0%) dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 22 orang (44,0%). Hal ini terjadi karena perempuan mengalami siklus menopause yang mengakibatkan perubahan hormonal ditandai dengan menurunnya kadar estrogen dan androgen yang mengakibatkan pelepasan renin akan meningkat sehingga dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan tekanan darah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi *et al.* (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat dengan nilai *p-value* yang diperoleh 0,463 ($p>0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh Sijabat & Sinuraya, (2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi dengan nilai *p-value*=0,663 ($p>0,05$).

c. Pendidikan terakhir

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 6, mayoritas pasien berpendidikan terakhir yaitu SMA/SMK sebanyak 115 orang (47,70%). Penelitian ini diperkuat oleh Natasya, (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan obat yang dilihat dari nilai $p=0,035$ ($p<0,05$) karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka dalam menangkap informasi terkait pengobatan yang sedang dijalani akan semakin mudah sehingga tingkat kepatuhan minum obat tinggi dan tekanan darahnya akan terkontrol. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azri Hazwan & Ngurah, (2017) bahwa mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan rendah (tidak sekolah dan SD) sebanyak 39 orang (78,0%). Perbedaan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir atau sudut pandang serta penerimaan informasi terhadap pengobatan yang sedang dijalani. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, (2018) menyatakan bahwa penderita hipertensi yang paling banyak dialami pada kelompok dengan tingkat pendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan dapat berisiko menyebabkan pasien tidak patuh dalam penggunaan obat antihipertensi karena terbatasnya pengetahuan.

d. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 6, mayoritas pekerjaan pasien yaitu petani/buruh sebanyak 110 orang (45,60%), karena dilihat dari kondisi geografis kecamatan kretek berada di dataran rendah dan mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani/buruh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardita, (2020) bahwa mayoritas pasien hipertensi bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 10 orang (45,5%). Karakteristik penduduk yang tinggal dipedesaan diketahui bahwa selagi masih bisa bekerja akan terus bekerja dan tidak berpengaruh terhadap usia, karena bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini diperkuat oleh Mujiran *et al.* (2019) bahwa mayoritas responden sebagai petani yaitu sebanyak 24 orang (43,6%). Berbagai jenis pekerjaan dapat

mempengaruhi terjadinya hipertensi, contohnya jenis pekerjaan dengan tingkat stress yang tinggi dapat mengakibatkan terjadinya hipertensi, karena patofisiologi hipertensi salah satunya yaitu terjadinya pelepasan neurohormon yang dapat mengakibatkan frekuensi denyut jantung meningkat dan pembuluh darah yang menyempit (Ardita, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pawestari, (2019) menyatakan bahwa lamanya jam kerja dapat mempengaruhi kejadian hipertensi hal ini disebabkan karena stres kerja, selain itu ada faktor lain yang mempengaruhinya seperti lingkungan tempat kerja, paparan panas, debu, ataupun asap jika terpapar dalam jangka waktu yang lama akan dapat mengakibatkan stres kerja.

e. Lama menderita hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 6, mayoritas pasien menderita hipertensi <5 tahun sebanyak 199 orang (82,60%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiasih *et al.* (2020) bahwa lama pemakaian obat antihipertensi paling banyak pada kategori >2 tahun sebanyak (46%). Lama menderita hipertensi dapat memberikan efek negatif dan positif. Efek negatif yang dialami yaitu semakin lama pasien menderita hipertensi, maka semakin menurun tingkat kepatuhan terhadap pengobatan yang sedang dijalani. Sedangkan efek positifnya yaitu semakin lama menderita hipertensi, maka tingkat kepatuhan akan semakin besar karena pasien terbiasa mengonsumsi obat antihipertensi. Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka semakin rendah kepatuhan pengobatan hipertensi karena pasien merasa bosan dalam minum obat antihipertensi (Nuranjani, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sijabat & Sinuraya, (2019) hasil uji *Chi-square* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara lama menderita dengan kepatuhan pengobatan dengan nilai *p-value*=0,787 ($p>0,05$).

f. Penyakit penyerta

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 6, mayoritas pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta yaitu sebanyak 150 orang

(62,20%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adistia *et al.* (2022) bahwa mayoritas pasien hipertensi dengan penyakit penyerta yaitu sebanyak 86 orang (85,14%). Penelitian ini dilakukan di RSND Semarang dengan nilai $\text{sig}=0,332$ ($\text{sig}>0,05$) sehingga tidak terdapat hubungan antara ada atau tidaknya penyakit penyerta terhadap keberhasilan terapi. Semakin banyak penyakit yang diderita maka semakin banyak obat yang harus dikonsumsi oleh pasien. Semakin banyak obat yang konsumsi maka tidak menutup kemungkinan bahwa pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat khususnya obat antihipertensi yang harus digunakan secara terus menerus (Adistia *et al.* 2022).

2. Regimen antihipertensi

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 7, menunjukkan bahwa mayoritas pasien menggunakan regimen antihipertensi tunggal amlodipin 5 mg sebanyak sebanyak 232 orang (96,30%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Masnina, (2019) mayoritas pasien hipertensi menggunakan terapi tunggal yaitu amlodipin sebanyak 82 orang (98,8%). Amlodipin banyak digunakan karena obat ini lebih efektif menurunkan tekanan darah dibandingkan kaptopril, karena efek samping dari kaptopril yaitu mengakibatkan batuk-batuk sehingga pasien kurang nyaman untuk minum obat tersebut. Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa obat yang paling sering diresepkan oleh dokter yaitu amlodipin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tutoli *et al.* (2021) menyatakan bahwa mayoritas pasien hipertensi di Puskesmas Tilamuta menggunakan obat antihipertensi tunggal amlodipin (53%) karena amlodipin merupakan obat antihipertensi golongan antagonis kalsium yang penggunaannya sebagai monoterapi atau dikombinasikan dengan golongan lain seperti diuretik, ACE-*inhibitor*, atau *β -Blocker*. Penelitian ini diperkuat oleh Ayuchecaria *et al.* (2018) bahwa hasil regimen terapi antihipertensi mayoritas pasien menggunakan terapi tunggal yaitu sebanyak 202 orang (98,05%). Terapi hipertensi tanpa komplikasi lebih

banyak menggunakan terapi tunggal dibanding dengan obat kombinasi. Penggunaan terapi tunggal lebih efektif dalam menurunkan tekanan darah karena pasien tidak merasa jenuh dalam minum obat antihipertensi, serta terapi tunggal merupakan pilihan pertama dalam terapi hipertensi tanpa komplikasi. Sedangkan untuk pasien dengan komplikasi menggunakan terapi obat kombinasi, karena obat kombinasi lebih efektif dari pada menggunakan obat monoterapi. Efektivitas obat antihipertensi dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Akri *et al.* (2022) bahwa nilai $p=0,387$ ($p>0,05$) artinya tidak terdapat hubungan antara regimen terapi terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan di RSUD dr. Rubini Kabupaten Mempawah. Banyaknya jumlah obat yang harus diminum menjadi alasan utama pasien tidak patuh karena pasien merasa jenuh dalam minum obat antihipertensi. Selain itu pemberian obat kombinasi yang terlalu banyak dapat membuat pasien kesulitan dalam mengingat regimen terapinya (Akri *et al.* 2022).

3. Analisis Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Berdasarkan Kuesioner *Medication Adherence Report Scale* (MARS-5)

Pengukuran kepatuhan terapi dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (*Medication Adherence Report Scale*) MARS-5, karena jumlah pertanyaan yang sedikit sehingga dinilai lebih mudah untuk mengetahui perilaku kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 9, kepatuhan yang diperoleh dalam penelitian ini termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi sebanyak 141 orang (58,80%). Hasil penelitian ini mempunyai kepatuhan yang tinggi karena mayoritas pasien hipertensi di Puskesmas Kretek menggunakan regimen antihipertensi tunggal yaitu amlodipin 5 mg yang disajikan dalam tabel 7, selain itu lamanya menderita hipertensi mayoritas pasien hipertensi di Puskesmas Kretek menderita <5 tahun yang disajikan dalam tabel 6. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Rahmadani & Sari, (2018) menyatakan bahwa mayoritas pasien termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi

sebanyak 26 orang (59,1%). Oleh karena itu pengukuran tingkat kepatuhan penggunaan obat sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui dari keberhasilan terapi. Obat antihipertensi harus dikonsumsi seumur hidup sehingga memerlukan kepatuhan pada penderita hipertensi. Ketidakepatuhan pasien terhadap terapi disebabkan oleh faktor pendidikan atau pengetahuan yang kurang. Konseling terapi pada saat kontrol merupakan faktor peningkatan pemahaman yang tepat terhadap kepatuhan minum obat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Masnina, (2019) menunjukkan bahwa pasien yang menderita hipertensi <5 tahun lebih patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi karena pasien memiliki rasa kekhawatiran yang lebih tinggi terhadap kondisinya sehingga memiliki motivasi untuk patuh dalam pengobatan yang lebih besar dibandingkan dengan pasien yang menderita hipertensi >5 tahun karena pasien merasa jenuh dalam menjalani pengobatan yang terus-menerus. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nur Azmi *et al.* (2021) hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kepatuhan yang rendah yaitu sebesar 15 orang (62,5%) dan penilaian ini menggunakan kuesioner (*Medication Adherence Report Scale*) MARS-5. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizki Maryanti, (2017) semakin patuh seseorang minum obat antihipertensi maka akan semakin sadar bahwa pencegahan hipertensi sangat bermanfaat bagi kesehatan. Adanya kesadaran ini dapat membentuk suatu kepedulian pada kesehatan dalam menjalankan pengobatan tersebut.

4. Luaran klinik

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 10, menunjukkan bahwa mayoritas luaran klinik pasien hipertensi yaitu terkontrol sebanyak 51,50 %. Penurunan tekanan darah merupakan tujuan terapi dari pengobatan hipertensi. Penurunan tekanan darah dapat dipengaruhi oleh pemilihan obat yang sesuai dengan kondisi pasien, faktor kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, serta modifikasi gaya hidup. Penggunaan obat antihipertensi dalam jangka panjang dapat mencegah terjadinya komplikasi (Pahlevi &

Rahim, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, (2014) menyatakan bahwa adanya penyakit penyerta pada pasien hipertensi dapat mengakibatkan tekanan darah yang tidak normal. Tekanan darah pada penderita hipertensi harus dikontrol setiap satu bulan sekali agar tidak mengakibatkan komplikasi. Pasien yang mempunyai tekanan darah normal dapat diartikan bahwa pasien tersebut berhasil dalam menjalani terapi pengobatannya dengan kemungkinan kecil akan terjadi kerusakan organ.

5. Analisis Hubungan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Terhadap Luaran Klinik Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 11, mayoritas pasien hipertensi mempunyai tingkat kepatuhan tinggi dengan luaran klinik terkontrol sebanyak 123 orang (87,20%). Nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi terhadap luaran klinik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiasih *et al.* (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat terhadap keberhasilan terapi dengan nilai sig 0,037 (sig<0,05). Keberhasilan terapi dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam minum obat. Selain itu keberhasilan juga dapat ditingkatkan melalui diet pola makan, monitor tekanan darah minimal satu bulan sekali, olahraga, serta mengurangi konsumsi garam. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi, (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah dengan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$). Penelitian ini diperkuat oleh Cahyani, (2018) bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan pasien terhadap tercapainya target terapi yang dilihat dari hasil $p\text{-value}=0,005$ ($p<0,05$) sehingga kepatuhan yang tinggi dapat menurunkan tekanan darah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nur Azmi *et al.* (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan dengan luaran klinik dengan nilai $p\text{-value}=0,325$ ($p>0,05$) karena terdapat keterbatasan dalam penelitian yaitu sedikitnya jumlah

responden sehingga peluang untuk menentukan hubungan antara tingkat kepatuhan dengan luaran klinik akan rendah. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Netra Wirakhmi & Purnawan, (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan dengan tekanan darah dengan nilai $p\text{-value}=0,901$ ($p>0,05$).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan keterbatasan penelitian yaitu skor penilaian pada kuesioner MARS-5 kurang rigid. Berdasarkan skor penilaian pada kuesioner MARS-5 terbagi menjadi 2 kategori yaitu tinggi dan rendah dengan pembagian skor yang tidak seimbang. Kepatuhan tinggi jika skor ≥ 25 sedangkan dikatakan kepatuhan rendah jika skor ≤ 24 . Penelitian ini tidak mengukur pengaruh intervensi berupa edukasi kepada pasien sehingga nilai kepatuhan murni diperoleh dari wawancara langsung dan hasil jawaban kuesioner tanpa diberikan edukasi mengenai pentingnya tingkat kepatuhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewanti *et al.* (2015) menyatakan bahwa pemberian edukasi berupa *leaflet* yang dibagikan kepada pasien hipertensi dapat meningkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi serta menurunkan tekanan darah. Peneliti juga tidak menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan terhadap luaran klinik.